SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan
Vol. 12 No. 1 (2025): 44-60; DOI. 10.33059/jsnbl.v12i1.11544
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

NARASI MISTIS SEBAGAI MEKANISME KONTROL SOSIAL ATAS NORMA ADAT DALAM FILM PABRIK GULA

Nur Amelia[1], **Joko Hariadi**[2]

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra
nur.ameliapsp@unsam.ac.id, jokohariadi@unsam.ac.id

ABSTRACT

The film Pabrik Gula presents a mystical narrative that reflects social control mechanisms in Javanese society, particularly through the symbolism of sacred spaces, customary prohibitions, and local myths. Myths in Javanese culture do not only function as folklore, but as a value system that regulates people's social behaviour through fear of spiritual consequences. This research aims to examine how the mystical narrative in the film functions as a representation of culture-based social control. The approach used is qualitative with text analysis and hermeneutic methods, within the framework of literary anthropology and Bronisław Malinowski's functionalism. The objects of study are symbols, customary prohibitions, and mystical responses to norm violations in the film. The results of the analysis show that the myths constructed in the film are not merely an aesthetic or entertainment element, but a means of internalising norms and a collective reminder of traditional values. Violations of customary prohibitions, such as the night out committed by the characters Endah, Naning and Hendra, trigger mystical terror as a form of spiritual sanction. The mystical symbols in the film work as a representation of the power of adat that remains relevant in modern society. In conclusion, this film is a cultural artefact that is able to strengthen local values through visual media and affirms the role of mystical narratives as a mechanism of social control in the frame of popular culture.

Keywords: mystical narratives, social control, customary norms, Javanese myths, Sugar Factory film

ABSTRAK

Film *Pabrik Gula* menghadirkan narasi mistis yang mencerminkan mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat Jawa, khususnya melalui simbolisme ruang sakral, larangan adat, dan mitos lokal. Mitos dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, melainkan sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku sosial masyarakat melalui ketakutan terhadap konsekuensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi mistis dalam film tersebut berfungsi sebagai representasi kontrol sosial berbasis budaya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis teks dan hermeneutik, dalam kerangka antropologi sastra dan fungsionalisme Bronisław

Malinowski. Objek kajian berupa simbol, larangan adat, dan respons mistis terhadap pelanggaran norma dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa mitos yang dikonstruksi dalam film tidak sekadar menjadi unsur estetis atau hiburan, melainkan menjadi sarana internalisasi norma dan pengingat kolektif atas nilai-nilai adat. Pelanggaran terhadap larangan adat, seperti keluar malam yang dilakukan oleh tokoh Endah, Naning, dan Hendra, memicu teror mistis sebagai bentuk sanksi spiritual. Simbol-simbol mistis dalam film bekerja sebagai representasi kekuatan adat yang tetap relevan dalam masyarakat modern. Kesimpulannya, film ini menjadi artefak budaya yang mampu memperkuat nilai lokal melalui media visual dan menegaskan peran narasi mistis sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam bingkai budaya populer.

Kata kunci: narasi mistis, kontrol sosial, norma adat, mitos Jawa, film *Pabrik Gula*

Author correspondence: **Nur Amelia**
Email: nur.ameliapsp@unsam.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman budaya dan tradisinya yang melimpah, mencakup berbagai sistem kepercayaan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang masih kuat bertahan adalah keberadaan mitos dan cerita rakyat (Maryone, 2021). Mitos, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau warisan cerita masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia dan lingkungannya. Kepercayaan terhadap entitas gaib, makhluk mistis, dan dunia tak kasatmata sering kali terintegrasi dalam sistem norma dan etika komunitas lokal (Herminingrum, 2017). Oleh sebab itu, mitos sering menjadi bagian yang tak terpisahkan dari mekanisme pengendalian sosial, di mana masyarakat diarahkan untuk mematuhi norma melalui ketakutan akan sanksi dari dunia gaib. Dengan kata lain, mitos bekerja sebagai sistem kontrol yang halus namun efektif dalam menjaga keteraturan sosial. Tradisi ini masih sangat kuat terutama di wilayah pedesaan atau komunitas tradisional yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur.

Dalam konteks seni dan media, mitos dan cerita horor kerap dijadikan tema utama dalam karya sastra maupun perfilman (Isnaini, 2022). Tema-tema tersebut tidak hanya menjanjikan sensasi dan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral yang berfungsi sebagai pengingat terhadap pentingnya norma dan adat istiadat. Cerita horor dengan latar budaya lokal sering menyisipkan aturan-aturan sosial yang jika dilanggar, akan

mendatangkan bencana atau teror dari kekuatan gaib (Hasanah & Andari, 2021 : Anjelia & Kusuma, 2025). Narasi semacam ini mencerminkan logika budaya masyarakat yang mempercayai bahwa pelanggaran norma adat bukan hanya mendapat sanksi sosial, tetapi juga konsekuensi spiritual. Film dan karya sastra menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut, karena kemampuannya dalam menyatukan imajinasi, budaya, dan moralitas dalam satu bingkai naratif (Kusuma Wati, Rohman, & Yuniawan, 2023). Ketika mitos dikemas dalam bentuk cerita visual seperti film, efektivitas penyampaian pesan sosial menjadi lebih kuat dan luas. Hal ini membuat film horor berbasis .mitos lokal tidak hanya sekadar produk hiburan, tetapi juga representasi nilai-nilai budaya yang hidup.

Dalam masyarakat tradisional, fungsi mitos tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai penjaga stabilitas sosial (Efendi et al., 2024 : Ekasari & Brata, 2023). Melalui cerita-cerita rakyat, masyarakat diberi pemahaman tentang batas-batas perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang dianggap menyimpang (Sugiarti, 2021: Turyani, 2024). Cerita-cerita ini secara implisit memuat sanksi sosial bagi mereka yang melanggar norma, baik berupa pengucilan, kesialan, atau gangguan dari makhluk tak kasat mata. Film *Pabrik Gula* (2023) menjadi contoh kontemporer yang menggambarkan bagaimana mitos lokal masih digunakan untuk menegakkan norma adat melalui narasi mistis. Film ini mengangkat latar tahun 2003 di sebuah pabrik gula di Jawa Timur, di mana sekelompok buruh musiman tinggal dan bekerja di bawah aturan adat yang ketat. Salah satu larangan penting adalah jam merah, yakni larangan untuk keluar dari tempat tinggal setelah pukul 9 malam. Ketika aturan ini dilanggar, muncul berbagai teror gaib yang mengisyaratkan bahwa kekuatan mistis hadir untuk menegur dan menghukum pelanggaran tersebut.

Narasi dalam film *Pabrik Gula* menyuguhkan cara kerja mitos sebagai mekanisme kontrol sosial yang hidup dalam imajinasi kolektif masyarakat. Pelanggaran terhadap aturan adat dalam film ini tidak hanya menimbulkan dampak personal, tetapi juga mengancam keselamatan kelompok secara keseluruhan, yang mencerminkan prinsip tanggung jawab kolektif dalam budaya lokal (Pertiwi, 2020). Film ini dengan cerdas menampilkan makhluk-makhluk gaib sebagai simbol dari kekuatan adat yang murka terhadap pelanggaran nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, mitos tidak hadir sebagai fiksi belaka, tetapi menjadi entitas aktif dalam sistem pengendalian perilaku sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana narasi mistis dikonstruksi dan digunakan dalam

film untuk menegaskan nilai-nilai adat dan spiritualitas lokal. Film menjadi medium representatif yang menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan praktik budaya populer. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana narasi mistis menjadi pengingat kolektif akan pentingnya mematuhi norma adat.

Untuk menganalisis hubungan antara mitos, film, dan kontrol sosial, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, yakni studi terhadap teks sastra atau naratif sebagai manifestasi budaya masyarakat (Ratna, 2011). Antropologi sastra memandang karya sastra atau film sebagai bagian dari ekspresi budaya yang merefleksikan sistem kepercayaan, nilai, dan struktur sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya diposisikan sebagai karya seni, melainkan juga sebagai artefak budaya yang memuat pesan sosial dan ideologis. Sebagai landasan teoretis, digunakan teori fungsionalisme Bronisław Malinowski yang memandang mitos sebagai "piagam" (charter) bagi perilaku manusia. Dalam pandangan ini, mitos memiliki fungsi praktis dalam masyarakat, yakni memperkuat ketaatan terhadap norma dan menjaga kohesi sosial. Teori ini diterapkan untuk membaca narasi mistis dalam film *Pabrik Gula* sebagai mekanisme kontrol sosial yang bekerja melalui "sanksi supernatural". Misalnya, adegan ketika tokoh Endah dan Hendra mengalami gangguan gaib setelah melanggar larangan adat keluar malam menunjukkan bagaimana mitos berfungsi sebagai alat pengatur perilaku kolektif. Narasi mistis tersebut menjadi semacam peringatan simbolik agar masyarakat tetap mematuhi tatanan sosial tradisional. Dengan demikian, *Pabrik Gula* dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi mekanisme sosial tradisional dalam konteks budaya populer yang mengarahkan, mengontrol, sekaligus memperkuat nilai-nilai komunal masyarakat Jawa.

Dengan mengkaji film *Pabrik Gula*, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media visual merepresentasikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih hidup dalam masyarakat. Berbeda dengan film horor Jawa umumnya yang berlatar pedesaan dan menampilkan mitos dalam konteks alam atau kampung, *Pabrik Gula* justru menempatkan mitos dalam ruang industri yang modern dan rasional. Penempatan narasi mistis di lingkungan pabrik menunjukkan ketegangan antara modernitas dan tradisi, sekaligus memperlihatkan bagaimana kekuatan simbolik budaya lokal tetap bekerja bahkan dalam lanskap industrial. Film ini menjadi contoh unik bagaimana mitos tidak hanya hadir sebagai cerita horor, tetapi juga sebagai

medium penyampaian pesan moral, penguat nilai-nilai lokal, serta peringatan terhadap konsekuensi pelanggaran adat. Penelitian ini diharapkan memperluas wacana tentang peran film horor dalam konstruksi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam konteks akademik, kajian ini memberi ruang bagi integrasi antara studi budaya, sastra, dan media visual. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memahami hubungan antara narasi, budaya, dan kekuasaan sosial. Film, sebagai produk budaya populer, memiliki potensi besar dalam membentuk dan mereproduksi sistem nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Dengan demikian, analisis film ini menjadi bentuk pelestarian sekaligus kritik atas keberlangsungan budaya dalam arus modernitas yang terus mengikis ruang-ruang simbolik tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks, dengan objek kajian berupa film *Pabrik Gula* yang rilis pada tahun 2025, film horor Indonesia yang disutradarai oleh Awi Suryadi dan diadaptasi dari cerita viral berjudul sama karya SimpleMan. Film ini dikaji sebagai teks budaya yang mengandung narasi mistis yang berfungsi sosial. Kajian ini berada dalam ranah antropologi sastra, yang memandang karya sastra dan teks visual sebagai ekspresi kebudayaan yang merefleksikan struktur sosial, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai kolektif masyarakat (Ratna, 2011). Melalui pendekatan ini, film dianalisis sebagai representasi simbolik atas dinamika sosial dan mekanisme kontrol adat dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur. Salah satu adegan kunci yang dianalisis adalah adegan “jam merah”, yakni larangan berada di area pabrik pada waktu tertentu, yang melambangkan keberlakuan aturan tidak tertulis dalam ruang modern. Sosok penunggu pabrik yang muncul sebagai entitas gaib juga berfungsi sebagai simbol kekuatan mistis yang mengawasi dan menghukum pelanggaran terhadap norma adat. Untuk menafsirkan makna mendalam dari narasi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik, yakni proses pemahaman dan interpretasi terhadap teks dengan mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan simbolik (Saventika & Taum, 2024). Hermeneutik digunakan untuk membaca ulang teks visual film secara kritis dan reflektif guna menggali makna di balik simbol, larangan, dan konsekuensi mistis yang ditampilkan. Dengan demikian, pembacaan hermeneutik memperluas jangkauan analisis

teks agar tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi mampu menyingkap ideologi dan nilai sosial yang tersembunyi di balik narasi film.

Metode analisis isi digunakan sebagai teknik operasional untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam film, seperti: bentuk larangan adat, karakteristik mitos lokal, serta konsekuensi sosial terhadap pelanggaran norma. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif, dengan tahapan mencatat adegan-adegan kunci, menafsirkan simbol-simbol mistis, dan membandingkannya dengan sistem nilai budaya masyarakat setempat. Sebagai kerangka teori, digunakan fungsionalisme Malinowski yang menempatkan mitos sebagai alat sosial yang melegitimasi norma dan struktur masyarakat (Marzali, 2006). Mitos dalam hal ini berfungsi sebagai *charter* yang mengatur dan menjaga kohesi sosial. Perspektif ini memperjelas bagaimana narasi mistis dalam *Pabrik Gula* bekerja sebagai mekanisme kontrol terhadap pelanggaran adat, sekaligus sebagai bentuk peringatan terhadap masyarakat. Dengan menggabungkan antropologi sastra, fungsionalisme, dan pembacaan hermeneutik, penelitian ini mengupayakan pemahaman yang utuh terhadap film sebagai teks budaya (Ulfah, 2024). Film tidak hanya diposisikan sebagai hiburan, tetapi sebagai wahana transmisi nilai, peringatan sosial, dan pelestarian sistem kepercayaan kolektif yang hidup dalam narasi mistis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pabrik Gula sebagai Ruang Sakral dan Norma Sosial

Pabrik Gula dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat bekerja, melainkan juga menjadi representasi dari ruang sakral yang dijaga oleh norma adat yang tidak tertulis. Dalam tradisi Jawa, ruang sakral (*kramat*) bukan hanya tempat ibadah atau situs sejarah, tetapi juga bisa berupa ruang sehari-hari yang dipenuhi makna simbolik dan pantangan sosial (Endraswara, 2017). Dalam film, larangan keluar loji setelah jam 9 malam menegaskan batas waktu sakral yang harus ditaati.

“Pokoknya jangan sampai ada yang keluar malam-malam, apalagi lewat jam sembilan,” ujar pengawas pabrik kepada para buruh baru.

Ucapan ini bukan sekadar peringatan, melainkan simbol dari norma sosial lokal yang berakar pada kepercayaan bahwa malam hari adalah waktu dominasi makhluk halus. Dalam adat Jawa, terdapat konsep waktu yang sakral seperti *larat wengi* (waktu malam yang tidak suci) yang diyakini sebagai waktu makhluk halus beraktivitas. Maka, larangan

keluar malam dalam film bukanlah sekadar aturan administratif, tetapi bentuk pelestarian norma adat yang mengatur relasi antara manusia dan dunia gaib. Pelanggaran terhadap aturan ini ditampilkan secara eksplisit sebagai pemicu hadirnya teror mistis.

Ruang loji sebagai tempat tinggal buruh juga sarat akan aura mistis yang mencerminkan batas antara yang profan dan yang sakral.

"Di tempat ini, bukan cuma kita yang tinggal," ujar seorang buruh.

Hal ini menegaskan adanya kesadaran kolektif akan kehadiran entitas tak terlihat yang berbagi ruang dengan manusia. Dalam budaya Jawa, ini terkait dengan konsep *kawula alit* dan *kawula halus*, di mana masyarakat mengakui adanya makhluk halus yang hidup berdampingan dengan manusia dan memiliki wilayah yang harus dihormati. Pabrik gula, dalam konteks ini, menjadi wilayah sakral yang memiliki tatanan kosmis tersendiri. Sanksi yang muncul akibat pelanggaran tidak bersifat institusional, tetapi transenden hadir dalam bentuk teror dan kematian. Ini memperlihatkan fungsi mitos sebagai pengontrol sosial sebagaimana dijelaskan oleh Malinowski bahwa mitos berfungsi sebagai piagam perilaku sosial

Penggunaan simbol-simbol mistis seperti suara gamelan dari ruangan kosong atau penampakan sosok perempuan berambut panjang berpakaian Jawa menjadi bentuk ekspresi visual dari pelanggaran ruang sakral. Dalam tradisi Jawa, gamelan sering dikaitkan dengan ritual atau kehadiran roh. Film ini menggunakan elemen tersebut untuk menunjukkan bahwa dunia gaib tidak pasif, tetapi merespons tindakan manusia yang melanggar norma. Ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang memberi makna pada pengalaman manusia termasuk rasa takut terhadap sanksi metafisik.

Dengan demikian, Pabrik Gula tampil sebagai teks budaya yang memvisualisasikan bagaimana norma sosial dan adat dijaga melalui narasi mistis. Film ini tidak hanya menyajikan horor sebagai hiburan, tetapi menghidupkan kembali fungsi mitos sebagai mekanisme kontrol sosial. Adat Jawa yang menekankan harmoni, keselarasan dengan alam dan makhluk halus, ditampilkan secara aktual dalam film sebagai sesuatu yang hidup, bukan sekadar folklor. Penonton diajak untuk merenung bahwa dalam pelanggaran norma terdapat konsekuensi yang bersifat spiritual, yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Mitos dan Kontrol Sosial

Film *Pabrik Gula* menyajikan narasi mistis yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiburan, tetapi juga sebagai alat kontrol sosial yang mengingatkan masyarakat akan pentingnya mematuhi norma sosial dan adat yang berlaku. Salah satu mitos yang digambarkan dalam film adalah larangan keluar loji setelah jam 9 malam, yang menjadi simbol utama dari pembatasan waktu sakral dalam budaya Jawa. Pada satu titik, seorang buruh perempuan bernama Endah melanggar aturan ini dan keluar untuk mencari sumber suara tangisan seorang anak kecil. Akibat pelanggaran tersebut, Endah langsung diserang oleh makhluk gaib yang memunculkan konsekuensi yang fatal. Dalam film, makhluk gaib ini bukan sekadar muncul sebagai elemen horor, melainkan berfungsi sebagai pengingat akan risiko yang dihadapi jika norma sosial tidak dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa mitos dalam budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat.

Pelanggaran terhadap aturan loji ini memiliki implikasi besar dalam dunia mistis, yang diperkuat dengan hadirnya makhluk gaib dan arwah yang menghantui pabrik tersebut. Dalam budaya Jawa, arwah atau makhluk gaib sering dianggap sebagai penjaga nilai-nilai sosial dan kultural (Adiansyah, 2017). Dalam film ini, kemunculan makhluk gaib tidak hanya menggambarkan ancaman terhadap individu yang melanggar norma, tetapi juga menjadi simbol dari hukuman sosial yang bersifat spiritual. Teror mistis yang diterima Endah karena keluar malam menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap norma tidak hanya berhubungan dengan sanksi duniawi, tetapi juga dengan konsekuensi yang lebih besar di alam gaib, yang dalam masyarakat Jawa dianggap lebih kuat dan lebih berpengaruh.

Mitos yang ada dalam film ini menggambarkan bagaimana masyarakat menghubungkan perilaku sosial dengan dunia gaib. Dalam film, para buruh selalu diingatkan tentang aturan-aturan yang berlaku, dan larangan keluar malam menjadi titik fokus dalam menggambarkan ketegangan antara kepatuhan terhadap norma sosial dan ancaman dari dunia spiritual. "Kita tidak bisa melanggar aturan ini, atau kita akan mendapat masalah dengan mereka yang ada di sini," ujar salah satu buruh lainnya, menunjukkan bahwa mitos dan aturan sosial tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling menguatkan. Perkataan ini juga memperlihatkan bahwa bagi masyarakat yang

percaya pada mitos, menjaga norma sosial dan adat bukanlah sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk kehormatan kepada dunia gaib yang mengatur keseimbangan sosial mereka.

Kontrol sosial melalui mitos ini berfungsi sebagai mekanisme pendidikan yang mengingatkan masyarakat agar tetap berada dalam koridor yang telah ditetapkan oleh norma adat. Mitos yang digambarkan dalam *Pabrik Gula* mengingatkan bahwa dunia fisik dan dunia gaib memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya saling mempengaruhi. Melalui penggambaran karakter yang melanggar aturan, film ini menunjukkan bahwa setiap tindakan yang tidak sesuai dengan norma adat akan berdampak pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan makhluk gaib. Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat tradisional, pelanggaran terhadap norma sosial tidak hanya akan mendapatkan reaksi dari sesama manusia, tetapi juga dari kekuatan yang tidak tampak, yang menjaga tatanan sosial.

Salah satu aspek menarik dalam film ini adalah bagaimana narasi mistis digunakan untuk mengajarkan nilai sosial dan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Ketika Endah melanggar aturan loji, kemunculan makhluk gaib yang menyerangnya bukan hanya menjadi bentuk hukuman, tetapi juga sebagai peringatan bagi buruh lainnya. Hal ini menjadi cara masyarakat dalam mengingatkan bahwa tidak ada satu individu pun yang bisa lepas dari aturan sosial dan adat. Mitos dalam film ini memiliki dimensi kontrol sosial yang kuat, yang mengarah pada pembelajaran kolektif bahwa setiap pelanggaran terhadap norma berpotensi menghadirkan konsekuensi yang serius, tidak hanya dalam bentuk hukuman fisik tetapi juga spiritual.

Penting untuk dicatat bahwa kontrol sosial dalam film *Pabrik Gula* tidak hanya berbentuk larangan atau ancaman, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai yang terjadi dalam pikiran dan perasaan individu. Seiring dengan berjalannya cerita, para buruh semakin sadar akan kekuatan dunia gaib yang menghantui mereka. Sebuah adegan menunjukkan bahwa setelah Endah meninggal dengan cara yang mengerikan, para buruh lainnya merasa ketakutan dan mulai lebih patuh pada aturan yang ada. Hal ini memperlihatkan bahwa kontrol sosial melalui mitos juga berfungsi sebagai cara untuk membentuk perilaku melalui rasa takut dan kesadaran kolektif akan konsekuensi spiritual yang bisa menimpa siapa saja yang melanggar norma.

Mitos dalam film ini berfungsi lebih dari sekadar sarana untuk menakut-nakuti penonton. Ia menjadi cara untuk mempertahankan tatanan sosial yang ada dalam

masyarakat, yang mengingatkan pada konsep *law of return* dalam antropologi, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan, baik baik maupun buruk, akan mendapatkan balasannya. Film ini menggambarkan bahwa norma sosial yang dijaga dengan ketat oleh masyarakat tidak hanya diatur oleh hukum adat yang jelas, tetapi juga oleh mekanisme kontrol sosial yang berakar dalam kepercayaan spiritual. Mitos ini, dalam konteks film, bukan hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi sebagai sarana pendidikan budaya yang menunjukkan bahwa setiap tindakan yang tidak sesuai dengan norma dapat membawa akibat yang fatal.

Pelanggaran Norma dan Teror Mistis

Dalam *Pabrik Gula*, pelanggaran terhadap norma sosial yang telah diterima masyarakat dihadapkan pada konsekuensi mistis yang tidak kasat mata. Film ini menggambarkan dengan jelas bahwa setiap tindakan yang melawan aturan yang berlaku baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja akan mendatangkan teror mistis yang membawa ketegangan dalam kehidupan para karakter. Misalnya, Endah yang melanggar larangan untuk keluar pada jam merah dan Hendra yang melanggar norma hubungan sosial dengan Naning, keduanya akhirnya menghadapi ancaman dari dunia gaib yang tidak hanya menyerang mereka secara fisik tetapi juga secara psikologis. Kejadian-kejadian ini menciptakan atmosfer ketakutan yang seakan menegaskan bahwa dalam budaya Jawa, tindakan melanggar norma adat dapat merusak harmoni yang telah ada dalam kehidupan sosial.

Pelanggaran terhadap norma sosial dalam film ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang sangat menjunjung tinggi norma adat tidak hanya menghukum pelanggar secara sosial, tetapi juga menghadapkan mereka pada hukuman dari alam gaib. Ini sejalan dengan teori fungsionalisme Bronisław Malinowski yang menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai "piagam" bagi perilaku manusia, yang memperkuat nilai dan norma sosial dalam sebuah komunitas. Mitos bukan hanya sekedar cerita, tetapi merupakan alat pengendali yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat, serta menjaga agar norma-norma sosial tetap terjaga. Dalam hal ini, teror mistis yang dihadapi oleh para karakter yang melanggar aturan tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi bagi mereka secara individu, tetapi juga sebagai cara untuk mengingatkan

masyarakat akan pentingnya mematuhi norma yang berlaku agar stabilitas sosial tetap terjaga.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Hendra dan Naning, misalnya, tidak hanya melanggar norma moral tentang hubungan terlarang, tetapi juga menantang kewibawaan sistem sosial yang ada. Dalam masyarakat Jawa, hubungan yang tidak sah dan pengambilan harta yang bukan milik sendiri adalah pelanggaran besar yang berpotensi mengganggu tatanan sosial yang ada (Santosa, 2012). Keputusan mereka untuk melakukan hubungan terlarang berhubungan langsung dengan ancaman dari dunia gaib yang diwakili oleh makhluk-makhluk mistis. Begitu mereka melanggar norma ini, makhluk gaib yang mereka temui menjadi simbol dari sanksi yang diberikan oleh alam spiritual sebagai akibat dari ketidakpatuhan mereka terhadap norma adat. Teror mistis ini, dengan demikian, menjadi sarana yang efektif untuk mengingatkan seluruh masyarakat akan bahaya yang bisa timbul jika mereka melanggar aturan-aturan tak tertulis yang dianggap sakral.

Film ini menggambarkan dengan tegas bahwa pelanggaran terhadap norma bukanlah hal yang bisa dianggap remeh. Ketika Endah, Hendra, dan Naning melanggar batasan yang ada, mereka tidak hanya menghadapi kemungkinan kecaman dari masyarakat fisik, tetapi juga harus menghadapi dunia yang tidak tampak oleh mata. Dalam budaya Jawa, kekuatan gaib dipercaya memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan sosial. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap norma bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga membawa dampak pada keharmonisan komunitas secara keseluruhan. Mitos yang dihadirkan dalam film ini tidak hanya sekadar menakut-nakuti, tetapi berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan bahwa ada konsekuensi yang jauh lebih besar bagi mereka yang mencoba mengabaikan norma sosial dan adat.

Melalui teror mistis yang dihadirkan, film *Pabrik Gula* mengilustrasikan dengan sangat kuat bagaimana mitos berfungsi dalam kehidupan sosial sebagai mekanisme kontrol. Ketika Endah melanggar larangan keluar pada jam merah dan menemukan dirinya terlibat dalam dunia mistis, hal tersebut menunjukkan bahwa kesalahan individu tidak hanya akan berdampak pada dirinya, tetapi juga akan menarik perhatian kekuatan yang lebih tinggi, yang berusaha mengembalikan keseimbangan sosial. Narasi mistis ini menjelaskan bahwa masyarakat yang sangat memegang teguh norma adat percaya bahwa

pelanggaran, meskipun tampak kecil atau sepele, bisa merusak tatanan sosial yang ada dan berpotensi mendatangkan malapetaka.

Pada akhirnya, penggambaran teror mistis dalam *Pabrik Gula* memberikan pelajaran yang mendalam tentang betapa pentingnya menghormati dan mematuhi norma sosial dalam masyarakat adat. Film ini tidak hanya menunjukkan bahaya yang mengintai pelanggar norma, tetapi juga mengingatkan penonton tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski, mitos dalam film ini berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku sosial, memberikan sanksi terhadap pelanggaran, dan memperkuat hubungan antara individu dan masyarakat dengan menjaga stabilitas sosial yang telah dibangun. Dengan demikian, teror mistis yang muncul adalah bentuk dari pengingat akan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat dan bagaimana mereka berfungsi untuk menjaga keharmonisan dan kestabilan kehidupan sosial.

Pengorbanan sebagai Proses Rekonsiliasi

Dalam film *Pabrik Gula*, pengorbanan menjadi salah satu tema sentral yang menggambarkan proses rekonsiliasi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Hendra dan Naning, yang terlibat dalam hubungan diluar pernikahan, adalah dua karakter yang mengalami nasib tragis sebagai akibat dari pelanggaran norma sosial dan adat yang berlaku di masyarakat Jawa. Pelanggaran terhadap norma pernikahan, yang dianggap sangat sakral dalam budaya Jawa, tidak hanya merusak tatanan sosial tetapi juga menyebabkan ketidakseimbangan dalam dunia spiritual. Dalam cerita ini, mereka akhirnya dijadikan tumbal dalam upacara pengantin tebu, sebuah ritual yang dalam konteks budaya Jawa memiliki makna mendalam sebagai upaya pemulihan keseimbangan alam dan sosial yang telah terganggu.

Pengorbanan Hendra dan Naning sebagai pengantin tebu menggambarkan konsep tradisional yang berkembang dalam masyarakat Jawa bahwa seseorang yang telah melakukan pelanggaran besar terutama yang berkaitan dengan kesucian dan moralitas perlu memberikan korban untuk menebus dosa mereka. Dalam tradisi Jawa, pengorbanan sering kali dipandang sebagai cara untuk memulihkan harmoni yang terganggu dan untuk menenangkan roh-roh yang marah (Widihastuti, 2023). Ritual pengantin tebu, yang mencakup upacara dan simbol-simbol mistis, menjadi sarana untuk mengembalikan

keseimbangan sosial dan spiritual dengan menebus kesalahan yang telah dilakukan oleh individu. Dalam konteks ini, Hendra dan Naning tidak hanya menjadi korban dari dunia gaib, tetapi juga mewakili pengorbanan yang diperlukan untuk menjaga tatanan adat dan budaya. Sebagai pengantin tebu, Hendra dan Naning harus menghadapi konsekuensi dari pelanggaran mereka dengan cara yang sangat dramatis dan mengerikan. Masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi norma dan aturan dalam kehidupan sosial percaya bahwa ketidakseimbangan akibat tindakan yang melawan norma adat tidak bisa dibiarkan begitu saja. Pengorbanan mereka menjadi bagian dari upaya untuk mengembalikan kedamaian dan keselarasan dalam komunitas, dengan cara merelakan korban yang dianggap memiliki tanggung jawab atas pelanggaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, mereka menjadi tumbal yang diperlukan untuk menenangkan kekuatan gaib yang terlanjur marah akibat tindakan mereka yang tidak sah.

Penting untuk dicatat bahwa pengorbanan sebagai pengantin tebu bukan hanya simbol dari penebusan dosa, tetapi juga mencerminkan betapa dalamnya nilai moral dan etika yang terkandung dalam budaya Jawa. Dalam tradisi Jawa, hubungan yang melibatkan perkawinan adalah hal yang sangat dihormati dan dianggap sebagai ikatan suci antara dua individu yang tidak hanya mengikat mereka secara pribadi, tetapi juga menghubungkan mereka dengan keluarga besar dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika Hendra dan Naning melanggar nilai ini dengan melakukan hubungan di luar pernikahan, mereka tidak hanya menyakiti satu sama lain, tetapi juga merusak keharmonisan sosial yang menjadi dasar kehidupan komunitas mereka. Oleh karena itu, pengorbanan mereka sebagai bentuk upaya rekonsiliasi menjadi cara untuk mengembalikan tatanan yang telah terganggu.

Konsep pengorbanan dalam budaya Jawa sangat terkait dengan keyakinan bahwa setiap tindakan buruk atau pelanggaran terhadap norma sosial akan menimbulkan dampak tidak hanya bagi pelaku, tetapi juga bagi seluruh masyarakat (Hashina, 2022). Pengorbanan menjadi cara untuk menebus kesalahan tersebut, dengan tujuan agar tidak ada yang merasa terganggu oleh konsekuensi pelanggaran itu. Dalam hal ini, Hendra dan Naning menjadi korban yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk meredakan ketegangan yang tercipta akibat perbuatan mereka. Ritual pengantin tebu yang mereka jalani berfungsi sebagai pengingat bahwa dalam budaya Jawa, tidak ada pelanggaran yang bisa dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha untuk menebusnya. Dalam narasi mistis *Pabrik*

Gula, pengorbanan Hendra dan Naning juga menunjukkan bagaimana masyarakat adat Jawa memandang hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual sebagai dua entitas yang saling berhubungan erat. Ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap norma sosial atau adat, maka alam gaib akan terpengaruh, dan sebagai akibatnya, ritual pengorbanan diperlukan untuk menenangkan kekuatan spiritual yang terganggu (Anggraini & Raharjo, 2022). Dengan menjadikan Hendra dan Naning sebagai pengantin tebu, masyarakat Jawa dalam film ini berusaha untuk mengembalikan keseimbangan yang telah terganggu dan memastikan bahwa harmoni dalam kehidupan sosial dapat terjaga kembali.

Pengorbanan yang dilakukan oleh Hendra dan Naning mencerminkan pentingnya keselarasan dalam kehidupan sosial dan spiritual yang terdapat dalam tradisi Jawa. Mereka yang melanggar aturan tidak hanya perlu menghadapi hukuman sosial, tetapi juga harus berhadapan dengan konsekuensi yang datang dari dunia gaib. Ritual pengantin tebu ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat adat Jawa, kehidupan spiritual bukanlah hal yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan keduanya saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menenangkan roh-roh yang marah dan menjaga keseimbangan antara keduanya, pengorbanan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Pengorbanan ini juga bisa dilihat sebagai cara untuk menjaga moralitas dalam masyarakat. Dalam budaya Jawa, nilai-nilai moral yang diajarkan turun-temurun dianggap sangat penting, dan segala bentuk pelanggaran terhadap norma sosial akan merusak integritas nilai-nilai tersebut. Hendra dan Naning sebagai pengantin tebu menjadi simbol dari hukuman yang harus diterima oleh mereka yang tidak menghormati norma-norma tersebut. Pengorbanan mereka memberi pesan yang kuat kepada masyarakat bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi yang tidak bisa dielakkan, baik di dunia fisik maupun dunia spiritual.

Mitos pengorbanan dalam *Pabrik Gula* juga mencerminkan bahwa dalam budaya Jawa, kehidupan dan kematian memiliki hubungan yang sangat erat. Pengorbanan sebagai pengantin tebu ini bukan sekadar simbol dari hukuman atas pelanggaran, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat adat meyakini adanya kehidupan setelah mati yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan di dunia nyata. Dalam hal ini, Hendra dan Naning tidak hanya menghadapi kematian mereka sebagai akibat dari kesalahan moral,

tetapi juga sebagai cara untuk menebus dosa mereka di hadapan dunia gaib yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan.

Pada akhirnya, pengorbanan yang dilakukan oleh Hendra dan Naning dalam film ini berfungsi sebagai cara untuk menyeimbangkan kembali dunia yang telah terganggu oleh pelanggaran norma sosial. Ritual pengantin tebu menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Jawa, serta menunjukkan bahwa untuk menjaga harmoni antara keduanya, pengorbanan menjadi elemen yang tak terhindarkan. Dengan menampilkan pengorbanan ini, film *Pabrik Gula* tidak hanya mengungkapkan aspek mistis dari budaya Jawa, tetapi juga menggambarkan bagaimana ritual pengorbanan berperan sebagai alat untuk memulihkan tatanan sosial yang telah terganggu oleh pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

KESIMPULAN

Pabrik Gula merupakan film yang menyiratkan bagaimana ruang-ruang industri tak hanya menjadi simbol kekuasaan dan modernitas, tetapi juga medan pergesekan antara warisan kultural dengan sistem ekonomi-politik kapitalistik. Melalui narasi mistis dan representasi sakralitas ruang pabrik, film ini memperlihatkan bahwa sekalipun industrialisasi merambah ruang-ruang agraris dan spiritual, narasi lokal tetap bertahan sebagai mekanisme kontrol sosial. Kisah mistis tidak sekadar dongeng, tetapi menjadi instrumen yang menjaga keteraturan dan norma adat di tengah arus perubahan sosial. Berbeda dengan studi-studi mitos Jawa yang umumnya berfokus pada ruang-ruang alam seperti gunung dan hutan, penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme kontrol sosial berbasis narasi mistis juga bekerja secara efektif dalam ruang industri modern yang tampaknya rasional dan teknokratis.

Relevansi film ini semakin kuat jika dikaitkan dengan isu kontemporer seperti maraknya industrialisasi di Jawa Timur yang berdampak pada pergeseran nilai, ekologi, dan identitas budaya masyarakat lokal. Situs-situs keramat, makam leluhur, hingga lahan pertanian yang dulu sakral kini terancam oleh pembangunan pabrik, tambang, dan kawasan industri. Namun, sebagaimana dalam film ini, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, cerita rakyat, dan mitos lokal tidak serta-merta hilang, justru sering muncul sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi industri yang mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kultural masyarakat setempat. Dengan demikian, film *Pabrik Gula* tidak

hanya menjadi refleksi artistik, tetapi juga tawaran wacana kritis terhadap cara-cara lokal mempertahankan kedaulatan narasi budaya di tengah gempuran modernitas.

REFERENCES

R. Maryone, *Batu Teteruga dan Cerita Rakyat Suku Sobey (Batu Teteruga and The Sobey Tribe Folktale)*, Balai Arkeologi Papua, Kota Jayapura, Papua, Indonesia, 2021.

Herminingrum, S.: *Kearifan Lokal Masyarakat Tradisional Gunung Kelud*. Media Nusa Creative, Kota Malang (2017)

Isnaini, H.: Citra perempuan dalam poster film horor Indonesia: Kajian sastra feminis. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 9, No. 2, 2022.

Anjelia, A., Kusuma, A.: Analisis Genre Tentang Film Sekawan Limo. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*. Vol. 11, No. 1, April 2025.

Kusuma Wati, M.L., Rohman, F., Yuniawan, T.: Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik* 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Onoma: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2 (2023)

Ekasari, M., Brata, N.T.: Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 12, No. 2 (2023).

Efendi, A.N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., Wafi, A.: Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, SPECIAL EDITION: LALONGET V (2024).

Sugiarti, S.: Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 7, No. 2, pp. 1–10 (2021).

Hasanah, L.U., Andari, N.: Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Filsafat dan Nilai*, Vol. 4, No. 1, pp. 1–10 (2021).

Pertiwi, H.F.: Analisis corporate citizenship dan hak asasi manusia terhadap isu eksploitasi lingkungan pada film *Sexy Killers*. *Masalah-Masalah Hukum*, Vol. 49, No. 1, pp. 71–79 (2020).

Ratna, I.N.K.: Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Anthropology Literature: An Early Introduction*. Universitas Udayana, Bali (2011).

Saventika, T.R., & Taum, Y.Y.: Analisis Lirik Lagu "Lingkaran Aku Cinta Padamu" Karya Iwan Fals dan Sawung Jabo: Perspektif Hermeneutika Gadamer. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa & Sastra Indonesia (PIBSI XLVI), Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Vol. 20 (2024).

Marzali, A.: Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*, Universitas Indonesia. Vol. 30, No. 2 (2006).

Ulfah, P. M.: Nilai-nilai kebudayaan dan kesenian pada film “Athirah” (karya Riri Riza): Kajian antropologi sastra. *CPU (Cultural and Performing Arts University Journal)*. 2024.

Endraswara, S.: *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Narasi Lembu-Jawa, Yogyakarta (2017).

Adiansyah, R.: Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, vol. 6, no. 2, pp. 295–310 (2017).

Santosa, I. B.: Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran. Diva Press, Yogyakarta (2012).

Widihastuti, R. A.: Animisme dan Dinamisme Masyarakat Jawa dalam Rubrik Alaming Lelembut Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari–Juni 2022. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 2, pp. 905–916 (2023).

Hashina, N. H.: Mistisisme Jawa dalam novel *Janur Ireng* karya Simpleman. *Jurnal Seni Urban dan Industri Budaya*. 2022.

Anggraini, A. D., & Raharjo, R. P.: Mitisisme dalam kumpulan cerita *Kisah Tanah Jawa*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 10, No. 2, 2022.